

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI INSTRUCTIONAL EFFECT DAN NURTURANT EFFECT

Nasrullah

Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Al-Ittihad Bima

nasrhul19@gmail.com

Submit	Received	Edited	Published
25 Maret	18 April	18 April	30 Mei
DOI	10.47625/fitrah.v13i1.352		

ABSTRACT

The purpose of this paper is to examine the importance of character education applied in educational institutions. The character education planting program launched by the government to be implemented through learning in schools prepared by teachers with reference to several components, namely; learning activity strategies that contain good character values in students and the development of school culture that reflects good character. This will affect student outcomes, either partially or completely through learning in the form of knowledge and skills (instructional effect), it also still takes several meetings of subsequent teaching and learning events to further strengthen the results, why the results are called accompaniment impacts. The nurturing effect is in the form of results that are not directly measured and are not certain to be achieved at the end of a teaching and learning event meeting. Outcomes can be in the form of: (1) attitudes and values; (2) the results where students become modeling (can imitate), contagion (infected), osmosis (infiltrated) about the knowledge, skills, and attitudes of learning conditions, both programmed by the teacher and not programmed by the teacher.

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini, mengkaji pentingnya pendidikan karakter diterapkan dalam lembaga pendidikan. Program penanaman pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah untuk implementasikan melalui pembelajaran di sekolah yang disusun oleh guru dengan mengacu pada beberapa komponen yaitu; strategi kegiatan pembelajaran yang berisi nilai-nilai karakter yang baik pada siswa dan pengembangan budaya sekolah yang mencerminkan karakter yang baik. Hal ini akan mempengaruhi hasil pada siswa, baik sebagian maupun seluruhnya melalui pembelajaran yang berbentuk pengetahuan dan keterampilan (*instructional effect*), juga masih memerlukan waktu beberapa pertemuan peristiwa belajar mengajar selanjutnya untuk lebih memantapkan hasil, sebabnya hasil disebut dampak pengiring. Dampak pengiring (*nurturmt effect*) berupa hasil yang tidak langsung diukur dan tidak pasti dicapai ketika berakhirnya suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar. Hasil dapat berupa: (1) sikap dan nilai; (2) hasil dimana siswa menjadi *modelling* (dapat meniru), *contagion* (tertulari), *osmosis* (dirembesi) tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari kondisi belajar, baik yang diprogram oleh guru maupun yang tidak diprogram oleh guru.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Intruactional Effect, Nurturmt Effect

PENDAHULUAN

Dampak yang terjadi di era milenial ini membawa masyarakat Indonesia melupakan karakter bangsa. Padahal, karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Media *social* gencar sekali menayangkan tentang peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ternyata mampu melakukan tindakan kekerasan yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan. Hal itu karena pengaruh era milenial ini telah membawa kita pada ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat. Istilah karakter sering dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Pada dasarnya karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan tetapi sudah menjadi suatu karakter. Karakter sulit diubah karena memang karakter adalah apa yang sudah sangat melekat pada diri seseorang dan bukannya sifat, sikap, pandangan, pendapat, atau pendirian yang bersifat temporal. Sebagai contoh, karakter orang yang pemberani akan sulit diubah menjadi penakut atau pengecut, demikian juga sebaliknya¹.

Pendidikan karakter merupakan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah².

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, lebih lanjut dijelaskan, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik³. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku⁴. Karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik- buruk,

¹ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 5

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 17

³ Sofan Amir, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hlm. 4

⁴ Tadkiroatun Musfiroh, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam *Arismantoro (Peny.)*, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hlm. 29.

baik secara eksplisit maupun implisit⁵. Maka, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Oleh karena itu, dari berbagai pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan dasar yang mengajarkan tentang moral dan kebiasaan baik, baik itu diperoleh dari lingkungan keluarga (orang tua) sekolah (guru) maupun lingkungan sekitar, karena peran orang tua, guru, masyarakat serta negara sangatlah mendukung penumbuhan karakter yang baik bagi seseorang terutama para peserta didik dalam bentuk pendidikan formal maupun pendidikan tidak formal.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif⁶. Pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu⁷.

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat⁸. Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut⁹.

⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM, 2006), hlm. 8

⁶ Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kemendikas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), hlm. 282

⁷ Dony Koesoma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 104

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 28

⁹ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduandan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm.3

Pendidikan karakter memiliki kesamaan orientasi dengan pendidikan moral. Hal ini karena pendidikan moral merupakan sebuah komitmen tentang langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda pada nilai-nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (*good people*). Moral merupakan aspek lingkungan yang menentukan pengembangan karakter individu. Brendt mengemukakan bahwa moral adalah prinsip atau dasar untuk menentukan perilaku. Prinsip ini berkaitan dengan sanksi atau hukum yang diberlakukan pada setiap individu. Dampaknya adalah terdapat perilaku dalam rentang tidak bermoral (amoral) sampai bermoral. Kriteria untuk menentukan seseorang bermoral atau tidak adalah norma. Dengan kata lain, norma merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas perilaku setiap individu. Ada beberapa norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Ada nama hukum negara (undang-undang tertulis), norma agama, norma adat, atau yang lainnya seperti kesopanan dan kebiasaan¹⁰.

1. Moral Character

Kata moral berasal dari Bahasa latin yaitu *moralis*—*mos*, *moris* yang memiliki arti adat; istiadat; cara; tingkah laku; kelakuan, atau asal kata dari *mores* yang bermakna adat istiadat; kelakuan; tabiat; watak; akhlak; cara hidup¹¹. Kamus Besar Bahasa Indonesia merumuskan definisi moral yang memiliki makna ajaran terkait dengan baik dan buruk suatu perbuatan, sikap, kewajiban maupun akhlak yang berupa budi pekerti, susila dan lain sebagainya¹². Moral secara formalnya adalah sebagai berikut: 1) Nilai dan norma merupakan dua komponen dalam membentuk suatu moral yang berfungsi sebagai landasan bagi seorang atau satu golongan dalam mengendalikan kelakuannya. 2) Tradisi, perilaku, kode, atau kebiasaan merupakan refleksi moral yang terlihat dari seseorang atau kelompok. 3) Kualitas perbuatan seorang manusia yang dikaitkan dengan nilai baik dan buruk¹³.

Damon, mengidentifikasi enam cara yang telah ditetapkan ilmuwan sosial tentang moralitas: (1) orientasi evaluatif yang membedakan baik dan buruk dan menentukan yang baik; (2) rasa kewajiban terhadap standar kolektif sosial; (3) rasa tanggung jawab untuk bertindak di luar perhatian orang lain; (4) keprihatinan atas hak orang lain; (5) komitmen terhadap kejujuran dalam hubungan interpersonal; dan (6) keadaan pikiran yang menyebabkan reaksi emosional negatif terhadap tindakan tidak bermoral. Skema kategoris ini mungkin tidak mengakomodasi semua definisi yang berguna, ini mencerminkan berbagai definisi dan kebutuhan akan definisi operasional eksplisit yang dapat memandu pemrograman dan penelitian¹⁴.

¹⁰ Anita Yus, “Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek”, dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hal. 91.

¹¹ Bagus, L. *Kamus Filsafat*, p. 1216. Available at:<http://philpapers.org/rec/SHOMKF>, 2005), diakses 20/3/2022

¹² Software, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, KBBI Offline 1.3, diakses, 21/3/2022

¹³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 89

¹⁴ Damon, W, *Moral child: Nurturing Children's Natural Moral Growth*. (New York: Free Press, 1988).

Beberapa penulis mengajukan definisi karakter moral dengan istilah yang agak tradisional. Misalnya, Vessels, membagi kognisi menjadi pengetahuan moral dan penalaran moral. Ia mengatakan kemauan dengan memeriksa persimpangan antara perasaan moral dan kedua pemikiran (empati, motivasi) dan mengetahui (nilai, kepercayaan), dan dengan mendefinisikan perilaku moral yang disengaja menurut definisi. Karakter adalah fenomena psikologis dan perilaku multi-faset yang melibatkan kejadian dan keterputusan yang dapat diprediksi dari banyak komponen psikologis dan perilaku dengan tingkat karakter yang ditentukan oleh konsistensi dan kekuatan dimana komponen ini terjadi bersamaan dalam menanggapi menantang acara kehidupan¹⁵. Lickona, mencoba menghubungkan komponen psikologis dan perilaku saat dia mengatakan bahwa "Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan baik pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak"¹⁶.

2. Kajian Filosofis

Dalam filsafat ada tiga kerangka besar teori: teori pengalaman, teori hakikat dan teori nilai. Pada teori nilai ada dua cabang filsafat yaitu filsafat etika dan filsafat estetika. Filsafat etika biasanya membicarakan persoalan dalam kerangka baik-buruk, sedangkan estetika membicarakan keindahan atau ketidak indahan. Pada dasarnya etika dan estetika memiliki titik kesamaan yaitu keduanya adalah masuk ke dalam teori nilai¹⁷. Maka pendidikan etika yang dapat juga diistilahkan dengan pendidikan karakter, berarti proses pendidikan yang menjadikan manusia dapat membedakan baik dan buruk.

Perdebatan tentang moral dan karakter, Nucci¹⁸ membagi sepanjang tiga dimensi. Satu perbedaan besar adalah antara mereka yang melihat pembentukan karakter dan moralitas sebagai pusat pada budidaya kebajikan dan mereka yang berdebat pada moralitas pada akhirnya merupakan fungsi dari penilaian yang dibuat dalam konteks. Mantan, yang sering melacak ide-ide Westem kembali ke Aristoteles. Menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan dini dan pengaruh kelompok sosial. Seringkali pendekatan berbasis kebajikan untuk pendidikan karakter ini memasukkan penekanan pada keterikatan pada kelompok dan peran masyarakat dalam membentuk muda seperti yang dijelaskan oleh Emile Durkheim. Pengajar karakter tradisional umumnya berada dalam perspektif ini. Di samping itu, mereka yang menekankan peran akal dan penilaian menarik argumen filosofis mereka dari etika rasionalis dengan penekanannya pada otonomi pembenaran untuk tindakan moral yang didasarkan pada prinsip keadilan atau keadilan. Fokusnya adalah pada pengembangan penalaran penalaran moral dari karya asli Piaget (1932) dan pendekatan Socrates terhadap pendidikan. Dimensi luas ketiga adalah sejauh mana pendidik menempatkan penekanan pada

¹⁵ Citation: Vessels, G., & Huitt, W. *Moral and Character Development*. Paper presented at the National Youth at Risk Conference, Savannah, GA, March 8-10. Retrieved [date], (2005)., from <http://www.edpsycinteractive.org/papers/chardev.pdf>, diakses, 21/3/2022

¹⁶ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumiaksara, 2013), hlm.51

¹⁷ Praja Juhaya S., *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 58-59

¹⁸ Lary Nucci P. & Narvaez, Darzia. *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2008), hlm. 3

peran emosi. Pendekatan-pendekatan tradisional dan perkembangan membahas dengan cara yang berbeda peran emosi dalam perkembangan moral dan karakter. Namun, *foregrounding of motion* adalah pendekatan yang termasuk dalam kategori "etika perawatan", teori lampiran, dan "spiritual" pendidikan. Filosofis, historis, dan metodologis yang menyatukan pendidikan moral dan karakter kontemporer. (Chaper ZJ oleh Thomas Wren "Moorings Filosofis" memikat kita melalui sekolah-sekolah filsafat pemikiran yang menopang pendekatan tradisional dan perkembangan untuk pendidikan moral.

PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Pembangunan karakter kebangsaan sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks."¹⁹.

Dalam UU No: 20/2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²⁰.

Pemikiran di atas, secara formal merupakan upaya menyiapkan kondisi, sarana dan prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa. Dalam pemberian pendidikan karakter bangsa di sekolah, para pakar berbeda pendapat²¹. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pendapat *pertama*, pendidikan karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat *kedua*, pendidikan karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKn, pendidikan agama, dan mata

¹⁹ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 5.

²⁰ Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 7

²¹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), h:m 47

pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, pendidikan karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa serta karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan tujuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu adalah kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati²².

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku)²³.

Karakter dapat dimaknai juga sebagai cara berpikir dan bertindak yang khas tiap individu (manusia) untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam kehidupan di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kendati demikian, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari²⁴.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai ciri khas dan mengakar pada kepribadian benda atau individu serta merupakan “mesin” yang mendorong seseorang untuk bertindak, bersikap, berucap, dan merespon terhadap sesuatu yang terjadi. Karakter sendiri merupakan kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami. Pendidikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada hakekatnya pendidikan di seluruh dunia memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41

²³ Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* , hlm. 10

²⁴ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 21

membentuk manusia yang baik. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial.

Tujuan pendidikan sering dirumuskan secara ideal terkadang melampaui makna proses-prosesnya yang universal. Seperti misalnya, orang memahami bahwa tujuan pendidikan adalah mengarahkan manusia agar berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan, cerdas, serta memiliki wawasan dan keterampilan dalam menjalani kehidupan. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar tersebut adalah: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, serta (9) toleransi, cinta damai dan persatuan²⁵.

Pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang ‘benar’, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan²⁶.

Selanjutnya di dalam gerakan penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- b. Membangun dan membekali generasiemas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e. Membangun jejaring perlibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan,

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi*, hlm. 88

²⁶ Almusanna, “*Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional*, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), hal. 248.

kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, apalagi bagi generasi muda.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter yang dirasa penting diimplementasikan di Sekolah Dasar, antara lain: kejujuran, percaya diri, semangat belajar, semangat kerja, dan apresiasi terhadap kebhinekaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gede Raka bahwa, “Indonesia memiliki lima jenis karakter yang sangat penting dan mendesak untuk dibangun dan dikuatkan sekarang ini, antara lain: kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinekaan, semangat belajar dan semangat kerja”²⁷. Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa Indonesia. Kemendiknas²⁸, nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi* hlm. 83

²⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 54

10. Semang Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Menghargai/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai, di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

INSTRUCTIONAL EFFECT DAN NURTURNT EFFECT PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Dampak instruksional dan pengiring dapat dijadikan referensi bahwa sebuah implementasi model pembelajaran selalu menghasilkan dampak instruksional dan pengiring. Dampak instruksional menunjukkan capaian ataupun proses langsung dari implementasi sebuah model. Pada sisi lain dampak pengiring adalah perilaku ataupun capaian lain sebagai penyerta (dampak) dari sebuah implementasi pembelajaran.

Implementasi pendekatan saintifik model-model pembelajaran konstruktivitas secara umum diharapkan menghasilkan dua hal. *Pertama*, dampak intruksional siswa mampu mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar. *Kedua*, dampak pengiring (i) Siswa menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya,

dan (ii) Siswa Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang afektif harus diciptakan sistem lingkungan pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik. Tujuan pembelajaran *instructional effect*, berbentuk pengetahuan dan ketrampilan, sedangkan *nurturant effect*, tercapai karena peserta didik “menghidupi” (*to live in*) suatu sistem lingkungan pembelajaran, misalnya kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Pendidik dalam mengajar harus sudah memiliki rencana dan menetapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai *instructional effect* dan *nurturant effect*²⁹.

1. Instructional Effect

Tujuan instruksional adalah suatu pernyataan yang jelas menunjukkan penampilan atau keterampilan yang diharapkan sebagai hasil dari proses belajar. Tujuan pembelajaran merupakan sebuah pernyataan dalam hal spesifik dan terukur yang menggambarkan apa yang pelajar akan tahu atau mampu lakukan sebagai hasil dari terlibat dalam kegiatan belajar. Tujuan instruksional merupakan bagian dari pembelajaran, berbagai definisi tujuan instruksional disampaikan oleh beberapa tokoh di antaranya:

1. Robert F. Mager (1962), tujuan instruksional sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi tingkat kompetensi tertentu.
2. Eduard L. Dejnozka dan David E. Kavel (1981), tujuan instruksional adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang tersamar (*covert*).
3. Fred Percival dan Henry Ellington (1984), tujuan instruksional adalah suatu pernyataan yang jelas menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar³⁰.

Sudirman³¹ mengatakan dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran (satuan pelajaran) yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar. Hasil yang akan dicapai biasanya berkenaan dengan *cognitive* domain (pengetahuan) dan *psycho-motor* domain (keterampilan). Kedua domain ini bisa diukur secara kongkrit, pasti, dan karenanya dapat langsung dicapai ketika itu. Maka tujuan instruksional adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur.

Keberhasilan sekolah hanya dilihat dari dimensi yang tampak bisa diukur dan dikuantifikasikan, terutama perolehan nilai ujian nasional dan kondisi fisik sekolah, dengan

²⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 28

³⁰ Baca, *Tujuan instruksional Evaluasi Pendidikan*, <https://seno055.wordpress.com/2016/11/22/tujuan-instruksional-evaluasi-pendidikan/>, diakses, 21/3/2022

³¹ Sudirman, dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 94

menafikan dimensi lain, yang bersifat *soft*, yang mencakup nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* yang justru lebih berpengaruh terhadap individu dan sekolah, untuk menjadi unggul³². Dalam pembelajaran di kelas, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan mampu mengelola manajemen kelas. Sementara kepala sekolah dapat mendesain budaya sekolah yang menjadi ciri khas dan keunggulan sekolah tersebut, dan mendesain pelibatan publik guna meningkatkan peran serta orangtua dan masyarakat dalam membangun karakter para peserta didik.

Dalam lembaga pendidikan formal guru diharapkan menjadi *role model* dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, antar mata pelajaran, dan kurikulum. Jadi pendidikan karakter tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri. Proses dan strategi pendidikan karakter yang diterapkan harus menjadi daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dirasakan, dan dilaksanakan. Nilai-nilai dasar kemanusiaan sebagai inti pendidikan karakter dibangkitkan, ditanamkan, dipelihara, dan direfleksikan melalui sikap, pemikiran, dan perilaku, sehingga menjadi budaya kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih daripada itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik agar anak paham tentang kebaikan, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.

2. Nurturant Effect

Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi secara implisit selama proses pembelajaran langsung. Pembelajaran inilah yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Joyce, dkk³³ memberikan paparan dan contoh terkait dampak pembelajaran dan dampak pengiring tersebut diantaranya sebagai berikut.

Pertama, model pembelajaran berfikir induktif. Model ini menghasilkan dampak pembelajaran (instruksional effect) sebagai berikut (i) mendapatkan informasi, konsep, keterampilan, pembentukan hipotesis; (ii) proses-proses pembentukan konsep, dan (iii) konsep dan system konseptual dan penerapannya. Dampak pengiring (*nurturant effect*) dari model ini adalah: (i) spirit pengetahuan, (ii) kesadaran atas sifat pengetahuan, dan (iii) berfikir logis.

Kedua, model pencapaian konsep yang menghasilkan dampak intruksional; (i) sifat konsep, (ii) konsep, system konseptual, dan penerapannya, (iii) strategi-strategi pembelajaran konsep. Dan berdampak pengiring (i) fleksibilitas konseptual, (ii) pemikiran induktif, dan (iii) toleran terhadap ambiguitas.

Ketiga, model penelitian yang menghasilkan dampak intruksional: (i) pengetahuan ilmiah (saintifik), (ii) proses penelitian. Dan berdampak pengiring (i) komitmen terhadap

³² Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 135

³³ Bruce Joyce, dkk. *Models of Teaching. Penerjemah Ahmad Fawaid dan Atellia Mirza*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 115

penelitian, (ii) pemikiran terbuka (kemampuan menyeimbangkan alternative), dan (iii) jiwa dan skill kooperatif).

Keempat, model sinektik yang menghasilkan dampak intruksional: (i) kohesi dan produktifitas kelompok. (ii) perangkat-perangkat berfikir metaforis, dan (iii) kapabilitas dalam pemecahan masalah. Dengan dampak pengiring (i) harga diri, (ii) kepetualangan, dan (iii) pencapaian materi kurikulum

Kelima, model investgasi kelompok yang berdampak intruksional: (i) proses dan pengelolaan kelompok efektif, (ii) pandangan konstruktivitis tentang pengetahuan, dan (iii) disiplin serta penelitian kolaboratif. Dan berdampak pengiring: (1) kemandirian sebagai pembelajar, (ii) penghargaan pada martabat orang lain, (iii) penelitian social sebagai pandangan hidup, dan (iv) kehangatan dan interprestasi interpersonal.

Ketujuh, instruksi langsung yang berdampak instruksional: (i) penguasaan materi akademik dan keterampilan, (ii) motivasi siswa, dan (iii) kemampuan memberikan langkah cepat, dan (iv) berdampak pengiring munculnya harga diri.

Permendiknas No 59 Tahun 2014³⁴ memaparkan relevansi model pembelajaran sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran tersebut. Jika dicermati model-model pembelajaran yang disarankan di atas tidak terlepas dari strategi kontekstual. Filosofi strategi kontekstual tersebut tidak terlepas dari kerangka berfikir konstruktivitis. Prinsip-prinsip konstruktivisme meliputi: (1) Pengetahuan dibangun siswa secara aktif; (2) Aktifitas pembelajaran terpusat pada siswa; (3) Mengajar membantu siswa dalam belajar; (4) Pembelajaran mengutamakan proses bukan pada hasil akhir hasil; (5) Kurikulum menekankan partisipasi siswa; (6) Guru adalah fasilitator; dan (7) Terkait konteks social mengutamakan belajar bersama.

Filosofi konstruktivitis ini juga dipedomani oleh model-model pembelajaran lain bukan hanya keempat model yang disarankan kurikulum 2013³⁵. Dengan demikian dalam kontes pembelajaran guru diperkenankan menggunakan model atau teknik lain. Meskipun demikian model yang digunakan harus tetap mengacu pada ketercapaian dampak pembelajaran dan dampak pengiring. Hal tersebut berkaitan dengan filosofi ketercapaian indicator kompetensi dasar (KD). Dapat diartikan ketidaktepatan pemilihan model-model pembelajaran yang berarti tidak tercapainya tuntutan indikator kompetensi dasar. Dalam pelaksanaannya guru hanya memberikan penjelasan terhadap materi-materi ajarnya tentang pendidikan karakter dan pentingnya pendidikan karakter.

Strategi penanaman nilai dimasukan dalam strategi pembelajaran berkarakter di sekolah yang disusun oleh guru dengan mengacu pada beberapa komponen yaitu, strategi kegiatan pembelajaran yang berisi nilai-nilai karakter yang baik bagi siswa dan pengembangan budaya sekolah yang mencerminkan kejujuran. Proses memperoleh

³⁴ Depdiknas, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003).

³⁵ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 1997), hlm. 23

informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang dimiliki siswa setelah kegiatan belajar berakhir. Penilaian ini untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa apakah mereka terlibat dalam pengalaman belajar, atau apakah proses belajar mengajar yang telah dilakukan memiliki nilai positif³⁶.

Pendapat di atas, menunjukkan bahwa penilaian sikap melalui observasi dengan cara mengobservasi sikap dan perilaku keseharian peserta didik direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru yang bersangkutan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti: ketekunan belajar, percaya diri, rasa ingin tahu, kerajinan, kerjasama, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, dan selama peserta didik berada di sekolah atau bahkan di luar sekolah selama perilakunya dapat diamati guru.

PENUTUP

Program penanaman karakter yang dicanangkan oleh pemerintah telah dilaksanakan pada semua mata pelajaran meskipun tidak ada program tertulis dari sekolah. Terlebih pada pembelajaran PKn dan Pendidikan Agama, yakni sebagai usaha sadar untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pendidikan akhlak. Strategi penanaman nilai kejujuran dimasukan dalam strategi pembelajaran berkarakter di sekolah yang disusun oleh guru dengan mengacu pada beberapa komponen yaitu, strategi kegiatan pembelajaran yang berisi nilai-nilai karakter yang baik bagi siswa dan pengembangan budaya sekolah yang mencerminkan karakter yang baik. Dalam pelaksanaannya guru hanya memberikan penjelasan tentang pendidikan karakter dan pentingnya pendidikan karakter. Sedangkan pelaksanaan sendiri bagi siswa masih banyak siswa yang belum bisa berlaku jujur meskipun itu menyangkut hal yang kecil. Ini disebabkan karena faktor kesulitan, faktor keadaan siswa, dan faktor lingkungan tempat tinggal siswa yang dapat mempengaruhi pengembangan karakter dirinya.

Hasil dalam bentuk abstrak dan sulit, secara pasti dinyatakan langsung dimiliki (dikuasai) siswa setelah berakhirnya suatu pertemuan. Namun yakin akan mempengaruhi hasilnya pada siswa, baik sebagian maupun seluruhnya menyertai atau mengikuti hasil (tujuan) yang langsung dicapai melalui pembelajaran berbentuk pengetahuan dan keterampilan (*instructional effect*), juga masih memerlukan waktu atau beberapa pertemuan peristiwa belajar mengajar selanjutnya untuk lebih memantapkan hasil, sebabnya hasil disebut dampak pengiring. Dampak pengiring (*nurturtn effect*) berupa hasil yang tidak langsung diukur dan tidak pasti dicapai ketika berakhirnya suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar. Hasil dapat berupa: (1) sikap dan nilai; (2) hasil dimana siswa menjadi *modelling* (dapat meniru), *contagion* (tertulari), *osmosis* (dirembesi) tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari kondisi belajar, baik yang diprogram oleh guru maupun yang tidak diprogram oleh guru.

³⁶ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 25

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilaidan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Almusanna, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional*, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM, 2006
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: PustakaSetia, 2013
- Anita Yus, "Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek", dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008
- Bagus, L. (2005), *Kamus Filsafat*, p. 1216. Available at:<http://philpapers.org/rec/SHOMKF>, diakses, 21/3/2022
- Baca, *Tujuan instruksional Evaluasi Pendidikan*, <https://seno055.wordpress.com/2016/11/22/tujuan-instruksional-evaluasi-pendidikan/>, diakses, 21/3/2022
- Bruce Joyce, dkk. *Models of Teaching. Penerjemah Ahmad Fawaid dan Atellia Mirza*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Citation: Vessels, G., & Huitt, W. (2005). *Moral and Character Development*. Paper presented at the National Youth at Risk Conference, Savannah, GA, march 8-10. retrieved [date], from <http://www.edpsycinteractive.org/papers/chardev.pdf>, diakses, 21/3/2022
- Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi di Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: K-Media, 2019
- Dony Koesoma, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2004
- Depdiknas, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Bandung: Citra Umbara
- Damon, W. *Moral child: Nurturing Children's Natural Moral Growth*. New York: Free Press, 1988
- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implimentasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011
- Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010
- Lary Nucci P. & Narvaez, Darzia. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, 2008
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2012
- Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 1997
- Praja Juhaya S., *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media, 2005
- Tadkiroatun Musfiroh, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008

- Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumiaksara, 2013
- Sofan Amir, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011
- Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kemendikas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010
- Software, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI Offline 1.3*
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali. Jakarta, 1986
- Sudirman, dkk. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987
- Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Zainal Aqib dan Sujak, *Panduandan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya, 2011